



Analisis Kesalahan Membaca Nyaring Bahasa Prancis dalam Penggunaan *Liaison* di Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung

Analyse Des Erreurs De Lecture Du Français À Haute Voix En Utilisant De La Liaison En Classe XI Du Lycée D'état 16 De Bandar Lampung

Ana Shalihah Karyadi Putri¹, Shintya Pandan Wangi²
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia
Email: anashalihah29@gmail.com¹, shintyapandanwangi@gmail.com²

RÉSUMÉ

L'objectif de cette recherche est de décrire et de trouver le nombre d'erreurs dans la lecture à haute voix dans utilisant de la liaison dans la classe XI Du Lycée D'état 16 De Bandar Lampung. Cette a méthode de recherche est une méthode qualitative descriptive. Les données de cette recherche sont des enregistrements des résultats des tests de lecture à haute voix utilisant des textes français par les étudiants, tandis que les sources de données de cette recherche sont les étudiants de la classe XI Du Lycée D'état 16 De Bandar Lampung. En outre, la technique d'analyse descriptive des données qualitatives utilise la théorie de Miles et Huberman qui comporte trois étapes, à savoir la réduction des données, la présentation des données et l'élaboration de conclusions. Sur la base des résultats de recherche, le chercheur peut conclure que le niveau de connaissance de la liaison dans la classe XI Du Lycée D'état 16 De Bandar Lampung est faible, comme en témoignent les élèves qui ont passé le test. Les élèves qui ont fait le moins d'erreurs sont 38% tandis que ceux qui ont fait le plus d'erreurs sont 95,2%.

Mots-clés : *Analyse des erreurs, la lecture à haute voix, la phonétique*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui jumlah kesalahan membaca nyaring pada penggunaan *liaison* di kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah rekaman hasil tes membaca nyaring menggunakan teks bahasa Perancis yang dilakukan siswa, sedangkan sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Selanjutnya teknik analisis data deskriptif kualitatif, teknik ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang menggunakan 3 langkah antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang hubungan pada siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung tergolong rendah, terbukti dari siswa yang mengikuti tes. Siswa yang paling sedikit melakukan kesalahan sebanyak 38% sedangkan yang paling banyak melakukan kesalahan sebanyak 95,2%.

Kata kunci : Analisis kesalahan, fonetik, membaca nyaring

PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan sebuah tanda atau lambang, kata maupun sebuah gerakan. Bahasa merupakan sebuah komunikasi antara manusia berupa sebuah lambang yang dihasilkan manusia berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Pada umumnya semua manusia dari manapun ia berasal dan tinggal tentunya memiliki bahasa. Oleh karena itu, semakin banyak bahasa yang dikuasai oleh manusia, maka semakin banyak peluang untuk berkomunikasi dengan banyak manusia semakin luas.

Secara umum, di Indonesia banyak sekolah SMA yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Mandarin, Arab, Prancis dan masih banyak lagi. Bahasa Prancis merupakan salah satu pelajaran bahasa asing yang termasuk ke dalam kategori peminatan. Melalui mata pelajaran bahasa Prancis diharapkan meningkatkan pengetahuan dalam berbahasa tetapi juga sebagai bekal berharga dimasa yang akan datang.

Pada pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing terdapat empat keterampilan yaitu membaca (*comprehension écrite*), berbicara atau membaca nyaring (*production orale*), menyimak (*comprehension orale*), dan menulis (*production écrite*).

Salah satu keterampilan yang cukup penting dikuasai itu adalah membaca nyaring. Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca menurut Wahyu (2017:48). Menurut Tarigan dalam Anggraeni, dkk (2016:3) membaca nyaring, membaca bersama, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*) sebagai aktivitas atau kegiatan yang

merupakan alat bagi guru, murid maupun pembaca bersama-sama dengan siswa lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan siswa penulis dalam tulisannya. Kemudian, menurut Tarigan dalam Fitriani (2018:4) membaca nyaring ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru, murid ataupun dengan siswa lain dalam memahami isi bacaan tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membaca nyaring atau dengan suara keras, terutama memperhatikan pengucapan, frasa, intonasi dan pelafalan yang benar, kemudian harus memperhatikan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Selanjutnya, menurut Tarigan (2008:23) menyatakan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan siswa lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan siswa penulis. Selanjutnya, Menurut Purwati, dkk (2019:180) membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis. Jadi membaca nyaring adalah sebagai proses membaca sebuah kata atau simbol yang ditulis dengan suara yang lantang dan keras sehingga siswa lain pun dapat mendengar apa yang dibaca. Oleh karena itu, pembaca harus membaca dengan baik, benar dan jelas, sehingga siswa lain tahu dan paham apa yang dibaca.

Pembelajaran membaca nyaring di sekolah bertujuan untuk memahami dan mendapatkan informasi dari gagasan yang telah dibaca. Maka dari itu, siswa harus aktif dalam membaca nyaring guna untuk

memperbaiki kesalahan dalam kosakata bahasa Prancis.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang *liaison*. *Liaison* memiliki 4 jenis yaitu *liaison obligatoire*, *liaison interdites*, *H aspiré Rôle dans la liaison*, dan *liaisons facultatives*. Dari beberapa banyak jenis *liaison* peneliti hanya berfokus pada salah satu jenis *liaison* yaitu *liaison obligatoire*. Bentuk *liaison obligatoire* seperti s,x,z,t,d,n,r contohnya seperti kalimat “*vient_elle*” maka dapat di jelaskan bahwa seperti contoh pada huruf “t” merupakan huruf konsonan, kemudian bertemu huruf “e” yang merupakan vokal maka pengucapan atau membacanya harus disambungkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *liaison* adalah cara pengucapan yang menggabungkan atau menyatukan konsonan antara dua kata yaitu pertemuan antara sebuah kata yang di akhiri dengan konsonan akhir. Kemudian bertemu dengan kata yang diawali huruf vokal. Fonetik memiliki 3 macam yaitu *élision*, *enchainement* dan *liaison*. *Élision* adalah menghilangkan sebuah ejaan dan pengucapan, contoh salah satunya yaitu [a], [ə], dan [i] sebelum kata yang diawali dengan vocal atau huruf h mute contohnya sebagai berikut :

la + aime > l'amie

le + ami > l'ami

si + il > s'il

Anchainement atau urutan

Konsonan terakhir suatu kata, jika di ucapkan,dihubungkan dengan vokal nada berikut, dalam kelompok ritme yang sama contohnya sebagai berikut :

une amie.

Urutan konsonan tidak pernah mengubah sifatnya sebagai berikut:

une grande + amie > une grande amie

[d] [d]

Liaison atau penghubung

konsonan akhir sebuah kata (ditulis, tetapi tidak di ucapkan, sebelum konsonan

atau h aspiré) diucapkan sebelum vokal atau h muet contohnya sebagai berikut:

Il est petit

Petit héros

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang *liaison*. *Liaison* memiliki 4 jenis yaitu *liaison obligatoire*, *liaison interdites*, *H aspiré Rôle dans la liaison*, dan *liaisons facultatives*. Dari beberapa banyak jenis *liaison* peneliti hanya berfokus pada salah satu jenis *liaison* yaitu *liaison obligatoire*. Berikut adalah bentuk-bentuk contoh pada *liaison obligatoire*:

Tabel 1. Bentuk-bentuk contoh pada *liaison obligatoire*

Timbre	Type Graphique	Distribution Graphique	
		Exemples de liaison	Nature des mots de liaison
(z)	S	les amis nos amis vous avez quels amis très amis petits amis	– prédéterminants du nom ou du pronom <i>les, mes, tes, ses, des, ces, nos, vos, leurs, autres, vous, ils, elles, quels, plusieurs, trois très, sous, sans, plus, moins</i> – adj. qualificatif s pluriels, type: petits
	X	deux autres aux amis	<i>Deux, six, dix, aux</i>
	Z	chez eux	<i>Chez</i>

Timbre	Type Graphique	Distribution Graphique	
		Exemples de liaison	Nature des mots de <i>liaison</i>
		prenez-en	– formes verbales à l'impératif
(t)	T	vient-elle courent-ils petit enfant huit enfants tout entire	– formes verbales, personnes, singulier ou pluriel (inversion) – adjectifs – l'adverbe tout
	D	le prend-il quand il pleut grand enfant second étage	– formes verbales, dans l'inversion – quand (conjonction) – adjectives
(n)	N	un ami bien aimable moyen âge	– <i>un, aucun, en, on, bien, rien, mon, ton, son</i> – adjectifs en, type : <i>moyen</i> (dans ce cas devient)
(r)	R	dernier étage	– adjectifs seulement : <i>premier, dernier, léger.</i>

Sumber: Buku pierre R Léon (1992) *Pronociation Du Francaise Standard*

Berdasarkan hasil pra penelitian ditemukan kemampuan membaca siswa masih jauh dari kata sempurna atau baik. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan

ketika membaca nyaring. Keterampilan membaca dalam bahasa Prancis merupakan mata pelajaran yang cukup sulit yang dialami oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, minat membaca para siswa menjadi kurang. Kesulitan yang sering dialami siswa yaitu kesalahan dalam membaca *liaison* yaitu siswa masih kebingungan kata mana yang harus dibaca secara gabung atau terpisah.

Setelah diamati banyak siswa yang melakukan kesalahan membaca nyaring dalam penggunaan *liaison* dengan jenis *liaison obligatoire*. Hal itu juga di pengaruhi pengetahuan yang kurang terhadap siswa dan rendahnya pemahaman kosakata bahasa Prancis.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan dalam membaca bahasa Prancis. Menurut Corder (2007:51) kesalahan dalam berbahasa dibagi menjadi tiga istilah yaitu salah (*mistakes*) merupakan sebuah penyimpangan struktur yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Selip (*lapses*) merupakan penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat. Silap (*errors*) merupakan penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. langkah-langkah analisis kesalahan menurut Tarigan dalam Harianja (2017:2) mengemukakan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan sampel adalah mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya seperti hasil tes, karangan atau sebuah percakapan.
2. Identifikasi kesalahan artinya mengenali dan memilih kesalahan berdasarkan katagori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pengucapan.

3. Menjelaskan kesalahan artinya menggambarkan letak kesalahannya, apa penyebab kesalahannya dan memberikan contoh yang benar.
4. Pengklasifikasian kesalahan artinya mengidentifikasi dan memilih kesalahan berdasarkan katagori kebahasaan.
5. Pengevaluasian kesalahan artinya memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyediaan materi yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang sesuai.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam penggunaan *liaison* dalam kemampuan membaca nyaring siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Data penelitian yaitu berupa rekaman hasil membaca nyaring teks bahasa Prancis. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes yaitu teks deskriptif dengan tema *la famille*. bentuk instrumen yaitu teks cerita dan terdapat unsur *liaison* pada cerita tersebut. Selanjutnya, menggunakan dokumentasi yaitu dengan cara *merecord* siswa membaca bahasa Prancis guna untuk memudahkan peneliti supaya dapat diulang-ulang kembali.

Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:321). Dalam penelitian kualitatif, ada 3 tahapan dalam menganalisis data meliputi: (1)

Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan kesimpulan. dalam penelitian ini menggunakan tes yaitu teks deskriptif dengan tema *la famille*. Bentuk instrumen yaitu teks cerita dan terdapat unsur *liaison* pada cerita tersebut. Selanjutnya, menggunakan dokumentasi yaitu dengan cara *merecord* siswa membaca bahasa Prancis guna untuk memudahkan peneliti supaya dapat diulang-ulang kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui data dan nilai kerampilan membaca dalam bahasa Prancis siswa kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung, peneliti melakukan tes membaca nyaring pada siswa tersebut dengan menggunakan teks bahasa Prancis berjumlah 173 kata. Teks tersebut mengenai tentang materi *la famille*. Berdasarkan hal tersebut *liaison* memiliki banyak jenis dan peneliti mengambil hanya satu jenis *liaison* yaitu *liaison obligatoire*, karena sering muncul di teks bahasa Prancis untuk dasar atau pemula dan di *liaison obligatoire* ini banyak sekali ditemukan kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Sementara itu *liaison obligatoire* memiliki tujuh bentuk yaitu s, x, z, t, d, n, r dan masing-masing peneliti membuat satu bentuk menjadi tiga. Oleh karena itu di teks ada sebanyak 21 kata yang di *liaisonkan*.

Tabel 2. Hasil analisis kesalahan membaca nyaring bahasa prancis dalam penggunaan *liaison*

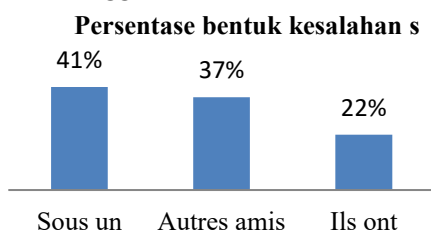
No	Kode data	Total	Persentase
1	ASH	12/21	57,1%
2	AZS	11/21	52,3%
3	ANK	15/21	71,4%
4	AA	15/21	71,4%
5	BTH	18/21	85,7%
6	DAVS	15/21	71,4%
7	DRF	14/21	66,6%
8	DSH	9/21	42,8%

No	Kode data	Total	Persentase
9	EA	8/21	38%
10	FS	16/21	76,1%
11	JDR	14/21	66,6%
12	JRS	13/21	61,9%
13	KRF	14/21	66,6%
14	MAN	14/21	66,6%
15	MDA	18/21	85,7%
16	MFAR	18/21	85,7%
17	MRF	15/21	71,4%
18	MIM	20/21	95,2%
19	MAP	15/21	71,4%
20	MZ	14/21	66,6%
21	NIP	17/21	80,9%
22	NOS	12/21	57,1%
23	NPH	20/21	95,2%
24	PP	16/21	76,1%
25	RL	15/21	71,4%
26	RFA	16/21	76,1%
27	RR	10/21	47,6%
28	SAM	12/21	57,1%
29	SR	17/21	80,9%

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil yang telah dihitung jumlah kesalahannya dan telah di presentasikan dapat dilihat bahwa yang paling tertinggi melakukan kesalahan adalah 95,2% sedangkan yang paling rendah dalam melakukan kesalahan adalah 38%. Maka dapat disimpulkan bahwa yang mengalami kesalahan yaitu diatas 10, sedangkan yang melakukan kesalahan di bawah hanya ada 3 siswa dari 29 siswa.

Berikut adalah bentuk-bentuk kesalahan yang dialami oleh siswa kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung sebagai berikut:

Bentuk Kesalahan Bacaan Bahasa Prancis Dalam Penggunaan *Liaison S*

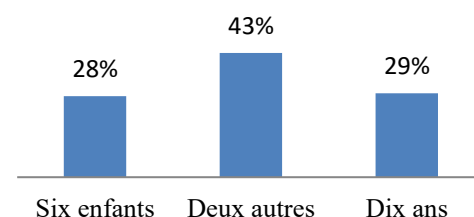


Gambar 1. Diagram batang persentase bentuk kesalahan s

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf s. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *Sous un*, *autres amis*, dan *ils ont*. Dari gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak kesalahan pada kalimat *liaison* yaitu *sous un*. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa yaitu karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison* seperti menggabungkan sebuah kalimat. Banyak siswa yang membaca terbata-bata dan tidak menggabungkan kalimat tersebut seperti *sous un*. Cara membaca *sous_un* yaitu **suz_ang** karena kalimat berakhir konsonan yaitu s bertemu dengan huruf vokal u jadi harus dibaca gabung dan sengau.

Bentuk Kesalahan Bacaan Bahasa Prancis Dalam Penggunaan *Liaison X*

Persentase bentuk kesalahan x

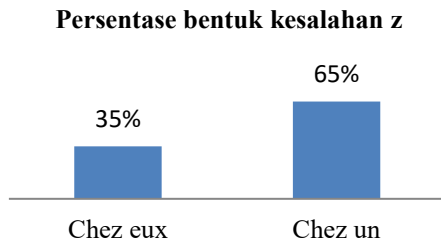


Gambar 2. Diagram batang persentase bentuk kesalahan x

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf x. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *six enfants*, *deux autres* dan *dix ans*. Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak kesalahan pada kalimat *liaison* yaitu *deux autres*. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison*. Cara membaca *deux_autres* yaitu **dez_otre** karena kalimat berakhir konsonan yaitu x bertemu dengan huruf vokal a jadi harus dibaca gabung dan bacaan *au* di dalam bahasa Prancis maka dibaca "o". Kesalahan membaca dalam penggunaan

liaison yang di alami oleh siswa yaitu dengan cara membaca secara terpisah atau tidak di gabungkan dengan kalimat selanjutnya.

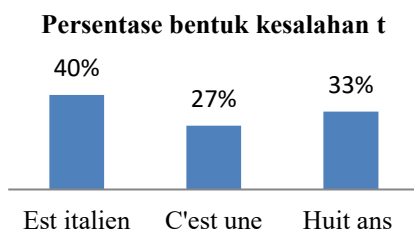
Bentuk Kesalahan Bacaan Bahasa Prancis Dalam Penggunaan *Liaison Z*



Gambar 3. Diagram batang persentase bentuk kesalahan z

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf z. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *chez eux*, *chez un*, *chez un*. Maka dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa yang paling banyak kesalahan pada kalimat *liaison* yaitu *chez un*. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison*. Banyak siswa yang membaca *chez un* dengan cara terpisah dan tidak membaca dengan cara sengau, sehingga banyak sekali kesalahan yang dilakukan. Cara membaca *chez un* yaitu *chez ang* karena kalimat berakhir konsonan yaitu z bertemu dengan huruf vokal u jadi harus dibaca gabung, dan ketika bertemu un dalam bahasa Prancis maka di baca “ang”.

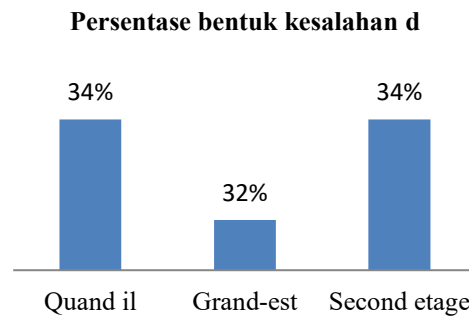
Bentuk kesalahan Bacaan Bahasa Prancis Dalam Penggunaan *Liaison T*



Gambar 4. Diagram batang persentase bentuk kesalahan t

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf t. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *est italien*, *c'est une*, dan *huit ans*. Maka dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak kesalahan pada kalimat *liaison* yaitu *est italien*. Ada beberapa siswa yang tidak melakukan kesalahan yaitu sejumlah 3 siswa. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison* yaitu harus digabungkan. Cara membaca *est italien* yaitu *et italien* karena kalimat berakhir konsonan yaitu t bertemu dengan huruf vokal i jadi harus dibaca gabung.

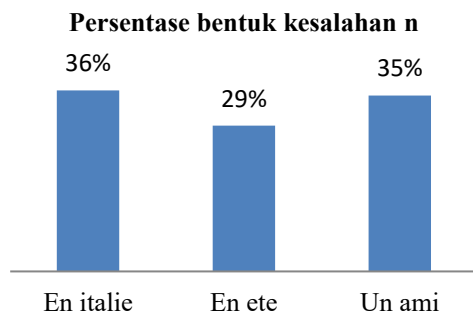
Bentuk kesalahan Bacaan Bahasa Prancis Dalam Penggunaan *Liaison D*



Gambar 5. Diagram batang persentase bentuk kesalahan d

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf d. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *quand il*, *grand-est*, dan *second étage*. Maka dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa yang melakukan kesalahan yang paling banyak ada dua pada kalimat *liaison* yaitu *quand il* dan *second étage*. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison*. Cara membaca *quand il* yaitu *qont il*, kemudian *second étage* cara membacanya yaitu *segont étage* karena kalimat berakhir konsonan yaitu d bertemu dengan huruf vokal i dan e jadi harus dibaca gabung.

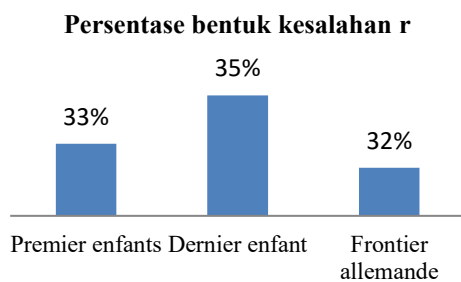
Bentuk Kesalahan Bacaan Bahasa Prancis
 Dalam Penggunaan *Liaison N*



Gambar 6. Diagram batang persentase bentuk kesalahan n

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf n. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *en italie*, *en éte* dan *un ami*. Maka dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa yang paling banyak kesalahan pada kalimat *liaison* yaitu *en italie*. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison* seperti harus dengan cara menggabungkan. Banyak siswa melakukan kesalahan karena cara membacanya banyak yang dipisah. Cara membaca *en italie* yaitu *en_italie* karena kalimat berakhiran konsonan yaitu n bertemu dengan huruf vokal i jadi harus dibaca gabung, dan dalam bahasa Prancis jika bertemu huruf *en* maka dibaca “ong”.

Bentuk Kesalahan Bacaan Bahasa Prancis
 Dalam Penggunaan *Liaison R*



Gambar 7. Diagram batang persentase bentuk kesalahan r

Berdasarkan teks terdapat tiga kata yang di *liaisonkan* dalam penggunaan huruf r. Dari tiga kata tersebut contohnya seperti *premier enfants*, *dernier enfant*, dan *frontier allemande*. Maka dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa yang paling banyak kesalahan pada kalimat *liaison* yaitu *dernier enfant*. Sebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa tersebut tidak memahami cara membaca dalam penggunaan *liaison* dan tidak pernah menggabungkan sebuah kalimat. Banyak siswa yang membaca yang terbata-bata dan tidak menggabungkan antara kalimat yang berakhiran konsonan dan selanjutnya kalimat yang berawalan vokal. Cara membaca *dernier enfant* yaitu *dernier_enfant* karena kalimat berakhiran konsonan yaitu r bertemu dengan huruf vokal e jadi harus dibaca gabung, dan ketika bertemu *en* dalam bahasa Prancis maka dibaca “ong” maka *enfant* dibaca *ongfant*.

Berdasarkan hasil yang telah di persentasekan pada bagian instrumen tes dapat diketahui bahwa yang banyak melakukan kesalahan dalam bentuk d yaitu *quand il*, *second étage* dan *grand-est*. Selain itu, bentuk *liaison* yang melakukan kesalahan pada bagian bentuk r contohnya seperti *premier enfants*, *dernier enfant*, dan *frontier allemande*. Dapat dilihat pada hasil yang telah di persentasekan pada bagian d adalah yang paling banyak melakukan kesalahan rata-rata siswa tersebut melakukan kesalahan yang sama pada bagian tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil yang telah di persentasekan pada instrument tes dapat diketahui jumlah kesalahan yang paling tidak banyak melakukan kesalahan yaitu pada bagian bentuk x contohnya seperti *autres amis* dan *ils ont*. Berikutnya, pada bagian yang paling sedikit melakukan kesalahan yaitu pada bentuk x contohnya *six enfants*, *deux autres* dan *dix ans*. Dapat diketahui bahwa pada hasil yang telah di persentasekan pada bagian *deux autres* dan *ils ont* adalah

yang paling sedikit siswa melakukan kesalahan.

Indikasi siswa berada pada kategori rendah dapat peneliti simpulkan bahwa siswa mengalami kesalahan karena tidak memahami tentang *liaison*. Oleh karena itu banyaknya siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca bahasa Prancis. Hal-hal tersebut yang turut mendukung bahwa hasil kegiatan membaca nyaring bahasa Prancis siswa kelas XI SMAN 16 Bandar Lampung berada pada kategori rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ditemukan banyaknya pengetahuan tentang *liaison* di kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung berada pada tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari siswa yang telah mengikuti tes membaca bahasa Prancis, siswayang melakukan kesalahan paling banyak yaitu dalam bentuk *liaison obligatoire* pada dibagian d,r,z dan t.Siswa yang paling sedikit melakukan kesalahan dalam membaca bahasa Prancis yaitu hanya sejumlah 38%, sedangkan yang melakukan kesalahan membaca bahasa Prancis yang paling banyak yaitu sejumlah 95,2% karena terdapat banyaknya kesalahan membaca *liaison*.Berdasarkan hasil tes, siswa tidak hanya di *liaison* saja yang terjadi kesalahan, contohnya membaca dengan terbata-bata dan kurang tepatnya cara membaca dengan menggunakan konjugasi. Oleh sebab itu, dapat dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring bahasa Prancis siswa kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Alvianto, V. (2019). Keterampilan Membaca Nyaring.

- Anggraeni, K., & Febriyanto, B. (2016). Efektivitas metode steinberg dengan media big book terhadap keterampilan membaca nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
- Fairon, C., Simon, A. C., & Grevisse, M. (2019). *Grevisse: Le Petit bon usage de la langue française-Grammaire*. De Boeck Supérieur.
- Harianja, N. (2017). Analisis kesalahan dalam penggunaan *Liaison* pada Lettre Muette Untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring di program studi bahasa Prancis UNIMED. *BAHAS*, 28(1), 55-72.
- Henry, T. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Lits, M. (1995). Le Précis de grammaire française, toujours d'actualité. *Rev. of Précis de la grammaire française, by Maurice Grévisse. Brussels: Duculot, Québec français*, 99, 44-46.
- Pierre R. Léon. (1992). *Prononciation Du française Standard. Didier*.
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28-34.
- Siti Maryamah. (2019). *Pelafalan Konsonan Frikatif Palatalalveolar [Σ] Di Awal Suku Kata Oleh Pemelajar Bahasa Inggris Erna English Course: Kajian Fonetik*. UNIKOM:Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).

Wahyu, M. K. (2017). Efektifitas Penerapan Media Komik Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Berbahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas XI MAN Pangkep. *Pascasarjana UIN Alauddin*.